

Model Pembelajaran Berbasis Psikologi Islam: Integrasi Konsep Fitrah, Ta'dib, Tarbiyah, Dan Ta'lim Dalam Pembentukan Kepribadian Islami

¹Umi Maslichah ²Kana Safrina Rouzi

^{1,2}Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹251500069@almaata.ac.id ²kanasafrina@almaata.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan konstruksi konseptual Model Pembelajaran Berbasis Psikologi Islam melalui integrasi konsep fitrah, ta'dib, tarbiyah, dan ta'lim dalam pembentukan kepribadian Islami. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan dimensi spiritual, moral, dan emosional peserta didik secara seimbang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (library research). Data diperoleh dari literatur klasik dan kontemporer yang relevan dengan psikologi Islam dan pendidikan Islam, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis konseptual untuk menemukan keterkaitan dan integrasi antar konsep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep fitrah menjadi dasar ontologis potensi manusia yang harus dikembangkan secara terarah. Ta'dib berfungsi membentuk adab dan kesadaran moral, tarbiyah menumbuhkan serta mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara bertahap dan berkesinambungan, sedangkan ta'lim berperan dalam proses transmisi ilmu secara sistematis dan penuh hikmah. Integrasi keempat konsep tersebut melahirkan model pembelajaran yang holistik dan transformatif dalam membentuk kepribadian Islami yang seimbang antara akal, qalb, dan perilaku. Dengan demikian, Model Pembelajaran Berbasis Psikologi Islam relevan sebagai alternatif konseptual dalam menjawab tantangan pendidikan modern sekaligus mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada terbentuknya insan kamil.

Kata Kunci: Psikologi Islam, Fitrah, Ta'dib, Tarbiyah, Kepribadian Islami

Abstract

This study aims to analyze and construct a conceptual framework of an Islamic Psychology-Based Learning Model through the integration of the concepts of fitrah, ta'dib, tarbiyah, and ta'lim in shaping Islamic personality. The research is motivated by the need for a learning model that does not merely emphasize cognitive achievement but also develops students' spiritual, moral, and emotional dimensions in a balanced manner. This study employs a qualitative approach using library research. The data were collected from classical and contemporary literature related to Islamic psychology and Islamic education and analyzed using content analysis and conceptual analysis to identify the interconnection and integration among the core concepts. The findings reveal that fitrah serves as the ontological foundation of human potential that must be nurtured properly. Ta'dib functions in cultivating moral awareness and proper conduct, tarbiyah develops students' potentials gradually and sustainably, while ta'lim facilitates the systematic and wisdom-based transmission of knowledge. The integration of these four concepts produces a holistic and transformative learning model capable of shaping a balanced Islamic personality encompassing intellect, heart, and behavior. Therefore, the Islamic Psychology-Based Learning Model offers a relevant conceptual alternative to address contemporary educational challenges while realizing the ultimate goal of Islamic education in forming insan kamil.

Keywords: Islamic Psychology, Fitrah, Ta'dib, Tarbiyah, Islamic Personality

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam memiliki peran sentral dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Tujuan pendidikan bukan hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga yang matang secara spiritual dan emosional. Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan proses penyempurnaan manusia menuju keseimbangan antara aspek jasmani, akal, dan ruhani (Liliza Agustin, 2018). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. *Al-'Alaq* (96): 1-5 yang menegaskan pentingnya ilmu yang bersumber dari Allah sebagai dasar pengembangan potensi manusia. Pendidikan dengan demikian bukan sekadar alat untuk memperoleh pengetahuan, melainkan juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta (Ni'mah, 2016).

Dalam praktiknya, sistem pendidikan modern sering kali lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan prestasi akademik semata, sementara aspek afektif dan spiritual sering terabaikan. Akibatnya, muncul berbagai fenomena seperti degradasi moral, krisis identitas, serta perilaku menyimpang di kalangan peserta didik. Banyak peserta didik yang pandai secara intelektual, tetapi lemah dalam pengendalian diri dan nilai-nilai moral. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam paradigma pendidikan yang bersifat sekuler dan materialistik, yang belum mampu menjawab kebutuhan fitrah manusia sebagai makhluk berjiwa dan beragama (Zawawi, 2023).

Dalam konteks inilah, pendekatan psikologi Islam hadir sebagai tawaran solusi yang lebih menyeluruh dan humanis. Psikologi Islam berangkat dari pandangan bahwa manusia bukan sekadar makhluk biologis atau rasional, tetapi juga makhluk spiritual yang memiliki potensi ilahiah (Darmawati Jufri & Tobroni Tobroni, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran seharusnya diarahkan untuk mengembangkan seluruh dimensi manusia, baik jasmani, akal, maupun ruhani. Pendidikan tidak boleh berhenti pada transfer ilmu (*ta'lim*), tetapi harus mencakup proses pembinaan (*tarbiyah*),

penanaman nilai dan adab (*ta'dib*), serta penguatan iman (*tarbiyah al-imaniyah*).

Pendekatan psikologi Islam berupaya mengembalikan makna pendidikan kepada hakikatnya, yaitu menumbuhkan kesadaran diri manusia sebagai hamba Allah yang bertugas untuk beribadah dan memakmurkan bumi. Proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengenal diri, memahami potensi, dan menghubungkannya dengan Sang Pencipta. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan bukan hanya menghasilkan manusia yang pandai berpikir, tetapi juga manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Millah et al., 2025).

Berangkat dari landasan tersebut, muncul berbagai model pembelajaran berbasis psikologi Islam yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Model-model ini lahir dari integrasi antara prinsip-prinsip psikologi Islam dan teori pendidikan modern, sehingga mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual. Beberapa di antaranya adalah: Model *Tarbiyah al-Imaniyah* (pendidikan berbasis keimanan), Model Pembelajaran Berbasis Nilai dan Akhlak, Model Pembelajaran Humanistik Islami yang menekankan keseimbangan antara akal dan ruhani, serta Model Pembelajaran Reflektif Qur'ani yang menuntun peserta didik untuk berpikir dan merenungi tanda-tanda kebesaran Allah dalam kehidupan (Retnanto & Firdiansyah, 2022).

Setiap model pembelajaran tersebut memiliki orientasi yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik. Misalnya, *Tarbiyah al-Imaniyah* menekankan pembinaan iman sebagai dasar seluruh aktivitas belajar; *Pembelajaran Berbasis Nilai dan Akhlak* menginternalisasi etika dan moral Islam dalam setiap proses pendidikan; *Model Humanistik Islami* menumbuhkan potensi fitrah manusia agar berkembang secara seimbang; dan *Model Reflektif Qur'ani* mengajak peserta

didik untuk berpikir kritis sekaligus kontemplatif terhadap pesan-pesan wahyu (Rahmawati et al., 2021).

Penerapan model pembelajaran berbasis psikologi Islam menjadi sangat relevan di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan derasny arus globalisasi. Tantangan utama pendidikan masa kini bukan hanya mencetak sumber daya manusia yang kompeten, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki integritas moral, keteguhan iman, dan kesadaran spiritual yang kuat.(Ilmiah et al., 2025) Dalam situasi di mana nilai-nilai materialistik dan hedonistik semakin dominan, pendidikan Islam harus tampil sebagai benteng yang kokoh untuk menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kesucian hati (Nugroho, 2018).

Dengan demikian, pengembangan model pembelajaran berbasis psikologi Islam bukan hanya penting dari sisi teoritis, tetapi juga mendesak secara praktis. Pendidikan yang memadukan aspek akal, jiwa, dan spiritual diharapkan mampu melahirkan insan yang *kamil* yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Makalah ini akan membahas secara lebih mendalam berbagai model pembelajaran berbasis psikologi Islam serta relevansinya dalam membentuk karakter peserta didik yang sejalan dengan nilai-nilai Qur’ani dan fitrah manusia (Aldi & Khairanis, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (library research) yang bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis konsep Model Pembelajaran Berbasis Psikologi Islam melalui integrasi fitrah, ta’dib, tarbiyah, dan ta’lim dalam pembentukan kepribadian Islami. Sumber data penelitian terdiri atas bahan primer berupa karya-karya klasik dan kontemporer yang relevan dengan psikologi Islam dan pendidikan Islam, serta bahan sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan buku-buku pendukung yang membahas teori pembelajaran dan konsep kepribadian dalam perspektif Islam (Hilalludin et al., 2025). Teknik pengumpulan data

dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasi literatur yang memiliki keterkaitan substansial dengan tema penelitian (Aprilyada et al., 2023).

Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan analisis konseptual, yaitu dengan menelaah secara kritis gagasan-gagasan utama, menemukan pola hubungan antar konsep, serta merumuskan sintesis integratif antara fitrah, ta'dib, tarbiyah, dan ta'lim sebagai satu kesatuan model pembelajaran berbasis psikologi Islam. Proses analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis untuk menghasilkan konstruksi teoretis yang komprehensif. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan landasan konseptual yang mendalam dan relevan bagi pengembangan model pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan kepribadian Islami secara utuh (Sugari & Hilalludin, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Tarbiyah al-Imaniyah dalam Membentuk Kepribadian Islami Peserta Didik

Model *Tarbiyah al-Imaniyah* merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan iman sebagai fondasi utama dalam seluruh proses pembelajaran. Dalam psikologi Islam, iman dipandang sebagai penggerak utama perilaku, pusat kesadaran moral, dan dasar pembentukan karakter yang kokoh. (Indana Zulfa & Hani'atul Khoiroh, 2025) Seorang peserta didik yang memiliki iman kuat akan mampu menyeimbangkan aspek kognitif, emosional, dan spiritualnya dalam setiap tindakan sehari-hari. Hal ini menjadi semakin relevan di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, di mana generasi muda dihadapkan pada berbagai arus informasi, pengaruh budaya global, dan tantangan moral yang kompleks. Penguatan iman melalui pendidikan menjadi salah satu cara untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki ketahanan

spiritual (*spiritual resilience*), berpikir kritis, dan mampu mengambil keputusan berdasarkan prinsip Islami (Rosidi, 2019).

Penerapan model ini dilakukan melalui integrasi nilai-nilai keimanan ke seluruh mata pelajaran dan kegiatan pendidikan. Dalam pelajaran sains, misalnya, guru dapat menggunakan fenomena alam atau teknologi modern sebagai sarana untuk merenungi kebesaran Allah dan keteraturan ciptaan-Nya. Dalam pelajaran sosial, guru menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan empati sebagai ekspresi iman dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, pendidikan karakter Islami dapat diperkuat dengan penggunaan media digital seperti video inspiratif, aplikasi pembelajaran interaktif, dan modul pembelajaran berbasis proyek yang memadukan ilmu pengetahuan dengan nilai keimanan. Hal ini membuat pembelajaran tidak hanya informatif tetapi juga transformatif, membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan nyata (Ibad, 2017).

Selain integrasi materi, *Tarbiyah al-Imaniyah* menekankan metode pembelajaran yang holistik dan kontekstual, seperti diskusi reflektif, studi kasus bernuansa moral, kegiatan sosial yang mengandung nilai ibadah, dan *journaling* spiritual. Melalui kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk mengaitkan teori dengan pengalaman nyata, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan moral yang kuat. Guru berperan sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik), yang menunjukkan perilaku beriman, disiplin, amanah, dan penuh kasih sayang, sehingga peserta didik dapat meneladani dan menyesuaikan perilakunya dengan nilai Islami (Nur Lailiyah, 2020).

Lebih jauh, model ini mendukung pengembangan kepribadian Islami yang utuh dan seimbang. Peserta didik yang terbiasa belajar dengan pendekatan *Tarbiyah al-Imaniyah* akan mampu menyelaraskan akal, hati, dan nafsu, mengelola potensi diri secara optimal, dan bertindak dengan landasan

iman yang kuat. Mereka menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, mampu menyesuaikan diri dengan tantangan sosial, budaya, dan teknologi, serta tetap teguh pada nilai-nilai keislaman. (Sugandi et al., 2022) Di era modern, penerapan model ini juga penting untuk membangun karakter peserta didik yang adaptif, kreatif, dan inovatif, tanpa kehilangan identitas Islami. Misalnya, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dapat diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan bekerja sama, sambil menanamkan nilai iman dan akhlak. Peserta didik belajar bahwa setiap pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh harus digunakan untuk kemaslahatan umat dan ketaatan kepada Allah SWT (Sulaiman & Syakarofath, 2018).

Dengan demikian, *Tarbiyah al-Imaniyah* bukan sekadar metode pembelajaran, tetapi sistem pendidikan yang holistik dan transformasional, yang menyatukan ilmu, iman, dan akhlak. Model ini membentuk generasi yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, tangguh secara spiritual dan mental, serta siap menghadapi dinamika kehidupan modern dengan landasan nilai Islami. Dengan pengembangan karakter yang kuat, peserta didik dapat menjadi agen perubahan (*change agent*) yang membawa kebaikan bagi diri sendiri, keluarga, sekolah, dan masyarakat luas (Putra et al., 2023).

Model Pembelajaran Berbasis Nilai dan Akhlak dalam Mengintegrasikan Konsep Fitrah, Ta'dib, Tarbiyah, dan Ta'lim

Model pembelajaran berbasis nilai dan akhlak merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan moralitas sebagai pusat dari seluruh aktivitas belajar mengajar. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk karakter dan menyempurnakan akhlak peserta didik (Bayani & Al, 2022). Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”
(HR. Ahmad)

Model ini berupaya mengintegrasikan empat konsep utama dalam pendidikan Islam, yaitu fitrah, ta’dib, tarbiyah, dan ta’lim, sebagai fondasi pembentukan kepribadian peserta didik yang Islami dan seimbang (Ningrum, 2023).

Fitrah

Fitrah merupakan potensi bawaan manusia yang ditanamkan sejak lahir untuk mengenal kebenaran dan mencintai kebaikan. Dalam pendidikan Islam, fitrah menjadi fondasi pembentukan karakter yang harus dijaga dan dikembangkan secara terarah (LUDIN, 2021). Di tengah arus digitalisasi dan budaya populer, peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu menumbuhkan nilai spiritual dan moral peserta didik (Ma’ruf & Muhid, 2022). Melalui pembiasaan sikap jujur, tanggung jawab, serta pemanfaatan teknologi secara edukatif, fitrah dapat berkembang menjadi kekuatan internal yang membentuk identitas Islami (Abdullah Syifa, 2020). Pengembangan fitrah juga menuntut keseimbangan antara akal, hati, dan jiwa, sehingga peserta didik mampu berpikir kritis, reflektif, dan tetap kokoh secara spiritual dalam menghadapi tantangan zaman. (Tri Wibowo, 2021).

Ta’dib

Ta’dib menekankan pembentukan adab dan kesadaran moral dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk etika sosial dan digital. Pendidikan tidak hanya mengajarkan sopan santun, tetapi juga membentuk tanggung jawab, empati, dan kebijaksanaan dalam berinteraksi. Guru berperan sebagai teladan (uswah hasanah) yang menghadirkan nilai melalui sikap dan tindakan nyata (Luthfiyani et al., 2025). Di era digital, ta’dib mencakup etika bermedia sosial, kejujuran informasi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui

pembiasaan dan refleksi, adab tidak sekadar menjadi teori, tetapi terinternalisasi sebagai karakter Islami yang hidup dalam keseharian peserta didik (Hs & Hidayat, 2021).

Tarbiyah

Tarbiyah merupakan proses pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh jasmani, intelektual, dan ruhani menuju terbentuknya pribadi yang utuh. Pendidikan dipahami sebagai pembinaan holistik, bukan sekadar transfer ilmu. Melalui pendekatan kontekstual seperti pembelajaran berbasis proyek, dialog reflektif, dan pendampingan personal, peserta didik dilatih berpikir kritis, kreatif, serta memiliki kesadaran diri dan pengendalian diri. Dalam era globalisasi, tarbiyah membekali generasi agar adaptif dan inovatif tanpa kehilangan nilai spiritual, sehingga mampu memanfaatkan ilmu dan teknologi untuk kemaslahatan (Latipah, 2022).

Ta'lim

Ta'lim adalah proses penyampaian ilmu yang berorientasi pada kebenaran dan hikmah, sehingga pengetahuan tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi terhubung dengan iman dan amal (Averina & Widagda, 2021). Guru menyajikan pembelajaran secara kontekstual dan reflektif agar peserta didik mampu memahami makna serta implikasi moral dari ilmu yang dipelajari. Integrasi ta'lim dengan fitrah, ta'dib, dan tarbiyah melahirkan pembelajaran yang menyatukan ilmu, nilai, dan praktik nyata. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan kehidupan modern (Zawawi, 2023).

Integrasi keempat konsep ini dalam model pembelajaran berbasis nilai dan akhlak dilakukan secara harmonis dan sistematis. Guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menanamkan nilai-nilai melalui keteladanan, pembiasaan, evaluasi reflektif, dan penguatan spiritual. Misalnya, kegiatan rutin membaca Al-Qur'an, berdiskusi tentang nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, atau kegiatan sosial berbasis keislaman dapat memperkuat

internalisasi akhlak peserta didik. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara intelektual, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam perilaku nyata, sehingga lahir generasi yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia.

Selain itu, model ini relevan dengan tantangan pendidikan modern, di mana peserta didik harus mampu menghadapi pengaruh globalisasi, informasi digital, dan interaksi sosial yang kompleks. Pendidikan berbasis nilai dan akhlak membantu mereka membentuk karakter yang tangguh, berpikir kritis, dan bertindak etis, sehingga tidak mudah terjerumus dalam perilaku negatif. Dengan demikian, model ini menjadi landasan penting dalam membentuk generasi Islami yang siap menghadapi kehidupan nyata dengan iman, akal, dan akhlak yang seimbang.

Model Pembelajaran Humanistik Islami yang Berorientasi pada Pengembangan Potensi Ruhani dan Akal

Model Humanistik Islami berangkat dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki potensi ruhani dan akal yang harus dikembangkan secara seimbang. Dalam perspektif psikologi Islam, manusia terdiri atas dimensi jasmani, akal, dan ruhani yang saling terkait. Oleh karena itu, pendidikan harus memperhatikan ketiganya agar peserta didik dapat berkembang secara utuh menuju insan kamil individu yang cerdas, berakhlak mulia, dan berkepribadian Islami. Model ini tidak hanya menekankan pencapaian intelektual, tetapi juga pengembangan kesadaran diri, tanggung jawab moral, dan motivasi internal untuk belajar sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Di era modern, tantangan pendidikan semakin kompleks, di mana peserta didik terpapar pada arus informasi digital, tekanan sosial, dan budaya global. Model Humanistik Islami menjadi relevan karena menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar objek pasif. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang mendorong

peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Misalnya, kegiatan diskusi reflektif, tadabbur ayat Al-Qur'an, penulisan jurnal spiritual, proyek sosial berbasis nilai Islami, atau pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dapat digunakan untuk mengembangkan potensi ruhani dan akal secara bersamaan (Pendidikan & Islam, 2024).

Pendekatan humanistik ini juga menekankan pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman, di mana peserta didik diajak untuk mengaitkan ilmu yang diperoleh dengan kehidupan nyata. Misalnya, pelajaran sains atau matematika dapat dikaitkan dengan konsep tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian terhadap lingkungan. Peserta didik dilatih untuk mengambil keputusan secara etis, memecahkan masalah dengan akal sehat, dan menilai konsekuensi moral dari setiap tindakan, sehingga akal dan hati mereka tumbuh seimbang (Abdul Mujib, 2005).

Selain itu, model Humanistik Islami mendukung kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik, sehingga mereka mampu menghadapi stres, konflik sosial, atau tekanan akademik dengan ketenangan dan kesabaran. Aktivitas seperti meditasi islami, refleksi diri, atau mentoring personal membantu peserta didik mengenali potensi diri, mengelola emosi, dan meningkatkan motivasi belajar yang intrinsik. Hal ini relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini yang membutuhkan keterampilan hidup, kesadaran moral, dan ketahanan spiritual untuk menghadapi dunia yang cepat berubah (Persepsi et al., n.d.).

Dengan demikian, Model Pembelajaran Humanistik Islami tidak hanya membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu berpikir kritis, berperilaku etis, dan menjalani kehidupan dengan keseimbangan antara akal dan hati. Peserta didik yang dibimbing melalui model ini akan menjadi individu Islami yang adaptif, kreatif, dan berdaya

saing, sekaligus memiliki fondasi spiritual yang kokoh sebagai bekal menghadapi tantangan global.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai Model Pembelajaran Berbasis Psikologi Islam yang meliputi Model Tarbiyah al-Imaniyah, Model Pembelajaran Berbasis Nilai dan Akhlak, Model Humanistik Islami, serta Model Reflektif dapat disimpulkan bahwa keempatnya merupakan kerangka integral dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik. Model Tarbiyah al-Imaniyah menempatkan iman sebagai fondasi utama dalam mengendalikan perilaku, sehingga nilai tauhid dan kesadaran spiritual tertanam kuat dalam diri peserta didik. Model Pembelajaran Berbasis Nilai dan Akhlak mengintegrasikan konsep fitrah, ta'dib, tarbiyah, dan ta'lim secara harmonis untuk membangun karakter, adab, serta kemampuan mengaktualisasikan ilmu dalam kehidupan nyata. Sementara itu, Model Humanistik Islami menekankan keseimbangan antara pengembangan ruhani dan akal dengan memosisikan peserta didik sebagai subjek aktif yang bertanggung jawab, kreatif, serta memiliki kecerdasan emosional dalam menghadapi tantangan zaman.

Adapun Model Reflektif menekankan pentingnya proses perenungan, kesadaran diri, dan pengamalan nilai-nilai keislaman secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan reflektif, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, mengevaluasi diri, dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip moral dan spiritual. Secara keseluruhan, keempat model tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berbasis psikologi Islam mampu mengembangkan potensi peserta didik secara utuh baik intelektual, moral, emosional, maupun spiritual sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk generasi insan kamil yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia di tengah dinamika sosial dan perkembangan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib. (2005). PENGEMBANGAN PSIKOLOGI ISLAM MELALUI PENDEKATAN STUDI ISLAM Abdul. *Jurnal Psikologi Islami*, 1(1), 17–32.
- Abdullah Syifa. (2020). Evaluasi Penerapan E-Learning Melalui Model CIPP di Program Studi Psikologi Islam IAIN Pontianak. *Jurnal As-Salam*, 4(2), 180–194.
- Aldi, M., & Khairanis, R. (2020). Integrasi Ilmu Pendidikan Islam dan Psikologi Pendidikan dalam Membentuk Karakter dan Kecerdasan Spritual Siswa. *Akhlak: Journal of Education Behavior and Religious Ethics*, vol 1, no(x), 81–89.
- Aprilyada, G., Zidan, M. A., Nurlia, N., Ainunisa, R. A., & Widi, W. W. (2023). Peran kajian pustaka dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 165–173.
- Averina, R. Y., & Widagda, I. Gst. N. J. A. (2021). DESAIN SUPERVISI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS PSIKOLOGI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN Hikmah. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 27(2), 635–637.
- Bayani, F. I., & Al, H. (2022). *Nawawi Bin Umar Al-Jawi Dalam Kitab Uqudullujaini Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri*.
- Darmawati Jufri, & Tobroni Tobroni. (2024). Kajian Materi Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Psikologi. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 11–27. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.208>
- Hilalludin, H., Supratama, R., & Addzaky, K. (2025). A Review and Analysis of the Scope of Aqidah Akhlak Subjects in Islamic Elementary Schools. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pengembangan Pembelajaran*, 1(1), 1–10.
- Hs, A. H., & Hidayat, B. (2021). *SOLUSI GANGGUAN SMARTPHONE ADDICTION PENDAHULUAN Smartphone atau ponsel pintar merupakan alat komunikasi yang dilengkapi dengan fitur-fitur tambahan untuk memuat berbagai pengetahuan dari jejaring sosial agar lebih mudah untuk memperbaharui dan menerima i*. 18(1).
- Ibad, I. (2017). *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab risalatul muawanah dan relevansinya dalam pendidikan akhlak*. 1–187.
- Ilmiah, J., Pendidikan, P., & Access, O. (2025). *PERAN PSIKOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM Hanik Rahmawati Solikhah Departemen Pendidikan Agama Islam, Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta, Indonesia*. 4(1), 26–28.
- Indana Zulfa, & Hani'atul Khoiroh. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Karya Abdullah Al-Haddad. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3133–3146. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1034>
- Latipah, E. (2022). *Akhlak, Mahasiswa, Psikologi Islami*. 15, 135–148.
- Liliza Agustin. (2018). INTERVENSI PSIKOLOGI ISLAM: Model Konseling Kelompok dengan Teknik Self-Management- Tazkiyatun Nafs. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(2), 75–86.

- LUDIN, J. (2021). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KAJIAN KITAB ALFUTUHAT ALMADANIYAH SYEKH NAWAWI AL-BANTANI*. 167–186.
- Luthfiyani, P. W., Rajab, K., & Masyhuri, M. (2025). Pendekatan Konstruktifisme dalam Psikologi Belajar Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 6(1), 20–36. <https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.469>
- Ma'ruf, A. M., & Muhid, A. (2022). Pembelajaran Problem Solving Di Pesantren Perspektif Psikologi Islam. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 9(4), 466–480. <https://doi.org/10.31102/alulum.9.4.2022.466-480>
- Millah, M. N., Shanie, A., Pramesti, N. S., & ... (2025). Pembentukan Karakter Positif Peserta Didik Melalui Pendekatan Psikologi Islam. ... *Penelitian Ilmu-Ilmu ...*, 2(June).
- Ni'mah, Z. A. (2016). Implementasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 27–40.
- Ningrum, T. S. (2023). Konsep Pendekatan Dan Strategi Pendidikan Nilai Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *INSANI: Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan*, 1(1), 40–57. <https://doi.org/10.70424/insani.v1i1.40-57>
- Nugroho, A. D. (2018). DOUM: Sebuah Model Pembelajaran Psikologi. *Primary Education Journal (Pej)*, 2(1), 76–83. <https://doi.org/10.30631/pej.v2i1.15>
- Nur Lailiyah, L. (2020). Nilai- nilai Akhlak dalam Kisah Oleh: Lucki Nur Lailiyah *NILAI- NILAI AKHLAK DALAM KISAH UWAIS AL- QARNI. Thesis*, 114.
- Pendidikan, P., & Islam, A. (2024). *Wildan*. 70–84.
- Persepsi, T., Terbaru, E., Karya, R., Mku, P. P., & Pers, U. N. Y. (n.d.). *Waidi. Pemahaman dan Teori Persepsi, Edisi Terbaru (Bandung: Remaja Karya, 2014.)*, 118. Sugihartono, dkk. *Psikologi Pendidikan MKU, (Yogyakarta: UNY Pers. 2013)*, 1. 1–14.
- Putra, M. D. A., Warsa, I., & Sari, D. P. (2023). Analisis Pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Psikologi Islami. *Tazkirah*, 8(1), 30–37.
- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., Nursaniah, S. S. J., Anggraeni, E., & Firmansyah, Mokh. I. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>
- Retnanto, A., & Firdiansyah, B. (2022). Praksis Pembelajaran Aktif Dalam Perspektif Islam Mata Kuliah Psikologi Pendidikan Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Islam Dalam *Edukasi Islami ...*, (d), 739–754. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.4372>
- Rosidi, R. (2019). Konsep Pendidikan Anak Prasekolah Dalam Perspektif Ibn Qayyim Al-Jawziyyah. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v6i1.869>

- Sugandi, A., Muthoharoh, & Agung. (2022). Kode Etik Guru Dan Murid Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali Serta Relevansinya. *Al Tarbiyah*, 32(2), 1–14.
- Sugari, D., & Hilalludin, H. (2025). Implementasi Green Finance Dalam Perbankan Syariah: Perspektif Ekonomi Islam. *AL HILALI: Jurnal Perbankan Dan Ekonomi Islam*, 1(1), 54–66.
- Sulaiman, A., & Syakarofath, N. A. (2018). Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi dan Reformulasi Konsep dalam Psikologi Islam. *Buletin Psikologi*, 26(2), 86. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38660>
- Tri Wibowo. (2021). Konseptualisasi Integrasi Psikologi Dan Islam (Psikologi Islam) Dalam Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v6i1.582>
- Zawawi, I. G. M. R. F. M. N. K. A. A. (2023). DINAMIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PTU Percikan Pemikiran Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia tentang Dinamika Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum (PTU). *Diandra Kreatif*, 87.